

KONSEP MANUSIA DALAM ISLAM SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAMI

Rasendria Ogya Nismara¹, Nasikhin²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email : rasendriaogyanismara@gmail.com¹, NASIKHIN@walisongo.ac.id²

Abstrak

Konsep manusia dalam Islam memiliki posisi sentral dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan bermakna. Manusia dipandang sebagai makhluk berfitrah, memiliki potensi intelektual dan spiritual, serta bertugas sebagai khalifah di bumi. Perspektif ini memberikan kerangka filosofis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada tauhid memandang seluruh proses pembelajaran sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk manusia seimbang antara dunia dan akhirat. Artikel ini bertujuan untuk menggali hakikat manusia menurut Islam dan bagaimana konsep tersebut menjadi dasar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang relevan dan transformatif. Dengan pendekatan kualitatif studi pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai tauhid, amanah, dan fitrah manusia ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran mampu menghasilkan generasi beradab yang siap menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Kata Kunci: Manusia dalam Islam, Pendidikan Islami, Fitrah, Khalifah, Tauhid, Pengembangan Pendidikan

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Fakultas

Pendidikan Agama



This work is licensed under

a [Creative Commons](#)

[Attribution-NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

ISSN 3030-8917



9 773030 891009

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki visi yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan sekuler, karena menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas sebagai khalifah dan hamba di muka bumi. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai hakikat manusia dalam pandangan Islam menjadi fondasi penting dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif (Nurhasnah, Afnibar, & Yosnel, 2023). Islam memandang manusia bukan sekadar makhluk biologis, tetapi makhluk spiritual dan moral yang memiliki tanggung jawab sosial serta tujuan hidup yang transenden.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki posisi yang sangat tinggi karena diberi potensi intelektual berupa akal, kehendak bebas, dan ruh dari Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan manusia dengan istilah al-insān, al-bashar, dan Banī Ādam, yang masing-masing menunjukkan dimensi eksistensial manusia secara menyeluruh (Adnan, 2019). Istilah al-insān merujuk pada makhluk yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral; al-bashar menekankan aspek biologis, sedangkan Banī Ādam menandakan dimensi sosial manusia sebagai bagian dari umat manusia yang memiliki sejarah dan budaya.

Konsep dualitas manusia sebagai jasmani dan rohani menjadi ciri utama dalam filsafat pendidikan Islam. Keseimbangan antara kedua aspek ini menjadi prinsip dalam pengembangan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional (Tanjung, 2020). Karena itu, pendidikan Islam harus dirancang untuk mendidik manusia secara utuh, dengan tujuan membentuk insan kamil atau manusia paripurna yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan adab atau ta'dīb, bukan sekadar ta'lim (pengajaran) atau tarbiyah (pembinaan). Menurut Al-Attas, manusia terdiri atas empat unsur: qalb (hati), nafs (jiwa), 'aql (akal), dan ruh (jiwa ilahiyah). Pendidikan Islam yang benar harus memperhatikan keempat unsur tersebut agar tercapai integrasi keilmuan dan moralitas dalam diri peserta didik (Mulyadi, 2022).

Dengan memahami hakikat manusia secara mendalam, maka sistem pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara sosial serta spiritual. Pendidikan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai tauhid, karena tujuan akhirnya adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan menjalankan tugas kekhalifahan secara amanah (Khairuddin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat transformatif, yaitu mengarahkan manusia pada perubahan ke arah kebaikan yang menyeluruh.

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep hakikat manusia juga harus menjawab tantangan zaman, terutama dalam konteks modern yang kerap menekankan pada aspek material dan individualistik. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman agar peserta didik tidak hanya menjadi insan produktif, tetapi juga insan yang bertakwa (Su'eb, 2022). Sistem pendidikan yang demikian menuntut pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama penting dalam membentuk karakter manusia yang seimbang.

Selain itu, pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan realitas sosial peserta didik. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menuntut sistem pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan mampu membangun relasi sosial yang baik berdasarkan prinsip ukhuwah islamiyah. Dalam hal ini, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah (Nurhasnah et al., 2023).

Dengan landasan tersebut, jelas bahwa pemahaman tentang konsep manusia dalam Islam merupakan dasar filosofis yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pendidikan Islam. Kurikulum harus disusun berdasarkan pemahaman bahwa manusia memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Fitrah ini mencakup potensi keimanan, akal, perasaan, dan keterampilan yang kesemuanya harus diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Adnan, 2019).

Secara keseluruhan, pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi manusia dalam kerangka nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau status sosial, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian muslim yang utuh. Oleh karena itu, pengembangan sistem pendidikan Islam yang berlandaskan pada hakikat manusia merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar lagi, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan krisis moral di era kontemporer (Mulyadi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual tentang hakikat manusia dalam Islam serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang relevan dalam menggali dan menganalisis sumber-sumber literatur primer dan sekunder seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen pendidikan Islam, serta tafsir yang berkaitan dengan pandangan Islam terhadap manusia dan pendidikan (Maftukhin, 2022).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan, seperti jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2024, buku-buku akademik

tentang filsafat pendidikan Islam, dan referensi klasik dalam khazanah keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pengumpulan, dan analisis literatur yang berhubungan dengan dua fokus utama: (1) konsep manusia dalam Islam, dan (2) implikasi pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai tersebut (Rosyidi & Muchtar, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi dari berbagai sumber literatur secara mendalam, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema penting seperti fitrah manusia, dimensi jasmani-rohani, fungsi khalifah, dan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pandangan Islam tentang manusia memengaruhi paradigma pendidikan Islam secara normatif dan aplikatif (Hidayatullah & Hakim, 2021).

Langkah-langkah analisis meliputi: (1) membaca dan memahami dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan, (2) melakukan kategorisasi isi berdasarkan isu-isu tematik, (3) menginterpretasikan makna dari kategori tersebut, dan (4) menyusun sintesis temuan untuk ditarik dalam bentuk kesimpulan yang relevan terhadap tujuan penelitian (Anwar & Fauzi, 2023). Dengan metode ini, diharapkan dapat dirumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam yang berbasis pada pemahaman hakikat manusia secara integral.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai penulis dan pemikir Islam yang kredibel untuk menghindari bias interpretasi tunggal. Hal ini penting agar hasil penelitian mencerminkan keragaman pandangan dalam literatur keislaman yang tetap berada dalam koridor keilmuan Islam yang sahih (Alwi, 2021).

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis mengenai konsep manusia dalam Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis terhadap desain kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Studi ini bertujuan memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam melalui pendekatan yang berorientasi pada pemahaman hakikat manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kehormatan tinggi (karāmah al-insān), yang tidak hanya diciptakan dengan keunikan struktur jasmani dan rohani, tetapi juga dibekali potensi intelektual, spiritual, dan moral untuk menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Pemahaman tentang hakikat manusia ini menjadi fondasi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Fauzi & Arifin, 2022).

A. Hakikat Manusia sebagai Makhluk Berfitrah

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah, yakni sifat bawaan sejak lahir yang suci, cenderung pada kebaikan, dan memiliki kesadaran untuk menyembah Tuhan. Konsep fitrah merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam antropologi Islam yang menegaskan bahwa setiap manusia lahir dengan potensi dasar yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan (tauhid), serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Amalia & Zahrah, 2022).

Fitrah dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai ciptaan Allah yang tidak akan berubah, sebagaimana dalam Q.S. Ar-Rum: 30 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia atas dasar fitrah. Dalam konteks pendidikan, hal ini memiliki makna bahwa proses pendidikan Islam seharusnya tidak menciptakan sesuatu yang baru, melainkan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Pendidikan Islami bertugas untuk memelihara kesucian fitrah dan mengarahkannya ke jalan yang benar (Aziz & Mahfud, 2021).

Fitrah mencakup berbagai potensi manusia seperti akal (intelektual), qalbu (emosional dan spiritual), dan jasad (fisik). Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang harus diasah dan dikembangkan melalui proses pendidikan

yang menyeluruh. Tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan yang gagal mengakui dimensi fitrah ini akan menghasilkan manusia yang terasing dari dirinya sendiri dan lingkungannya (Fauzi & Arifin, 2022).

Dalam pendidikan Islam, fitrah menjadi basis untuk merancang pendekatan yang humanistik dan transformatif. Artinya, pendidikan seharusnya tidak sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Tujuan akhirnya adalah menjadikan peserta didik sebagai insan kamil—manusia sempurna yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Rohman & Bahri, 2021).

Fitrah juga merupakan aspek yang memberikan manusia kebebasan dalam berpikir dan memilih. Namun, kebebasan tersebut dibatasi oleh nilai-nilai etika dan wahyu ilahi. Oleh karena itu, pendidikan Islami tidak menindas potensi berpikir kritis peserta didik, tetapi justru mengarahkan potensi tersebut untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Rahman & Nurhasanah, 2021).

Selain itu, pengakuan terhadap fitrah menjadikan pendidikan Islam sangat menghargai perbedaan individual. Setiap peserta didik memiliki potensi unik yang tidak bisa diseragamkan. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam harus bersifat individualistik dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik masing-masing (Sya'ban & Ridwan, 2023).

Secara keseluruhan, konsep manusia sebagai makhluk berfitrah menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani, duniawi dan ukhrawi, serta individual dan sosial. Pendidikan Islami yang berpijak pada fitrah akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

B. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Konsep manusia sebagai khalifah di bumi merupakan salah satu prinsip utama dalam pandangan Islam mengenai hakikat manusia. Kata khalifah dalam bahasa Arab berarti wakil atau pengganti. Dalam konteks ini, manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengelola dan memelihara bumi serta seluruh isinya dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab (Aziz & Maulana, 2023). Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 30, di mana Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Tugas kekhalifahan ini tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga sosial dan ekologis. Manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Peran ini menempatkan manusia pada posisi strategis sebagai makhluk yang memiliki akal, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral terhadap segala perbuatannya (Hidayatullah & Nurdin, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam memegang peran penting dalam membekali manusia dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang relevan untuk menjalankan tugas kekhalifahan tersebut secara optimal.

Dalam dunia pendidikan, konsep khalifah memberikan arah dan tujuan yang sangat jelas. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi lebih jauh dari itu, untuk membentuk manusia yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pendidikan Islami yang berlandaskan pada nilai kekhalifahan akan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan keberpihakan sosial. Artinya, peserta didik didorong untuk tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan lingkungan (Rasyid & Yusuf, 2021).

Sebagai khalifah, manusia juga harus menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian alam. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah kekhalifahan. Pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran ekologis yang kuat kepada peserta didik agar

mereka tumbuh sebagai generasi yang mencintai dan menjaga lingkungan (Fauziah & Amin, 2022).

Selain itu, konsep khalifah juga erat kaitannya dengan kepemimpinan. Setiap individu dipandang sebagai pemimpin minimal bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan potensi kepemimpinan yang adil, bijak, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti amanah, adil, jujur, dan tanggung jawab menjadi dasar utama dalam membentuk karakter seorang pemimpin sejati dalam perspektif Islam (Rahim & Latifah, 2021).

Kesimpulannya, peran manusia sebagai khalifah menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya mencetak insan yang cerdas, tetapi juga bermoral dan sadar akan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Pendidikan Islami yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan dunia secara luas.

C. Pendidikan Berbasis Tauhid

Pendidikan berbasis tauhid merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang menekankan keesaan Allah, tetapi juga menjadi paradigma yang membentuk keseluruhan proses pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, hingga metode pembelajaran (Mardhatillah & Huda, 2023). Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk mengantarkan manusia agar mengenal, tunduk, dan beribadah kepada Allah SWT, yang merupakan inti dari ajaran tauhid.

Konsep tauhid dalam pendidikan menjadikan Allah sebagai pusat dari segala ilmu pengetahuan. Segala proses pembelajaran diarahkan untuk menguatkan iman dan meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan keimanan yang kuat (Syafii & Ramdhan, 2022). Oleh karena itu, dalam pendidikan berbasis tauhid, ilmu pengetahuan dan agama tidak dipisahkan, melainkan disatukan dalam kerangka kebermaknaan dan penghambaan kepada Allah.

Implikasi dari pendidikan berbasis tauhid sangat luas. Pertama, tauhid memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam pendidikan, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Kedua, tauhid menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang (Azizah & Wahyuni, 2021). Ketiga, pendidikan berbasis tauhid menghindari sekularisasi ilmu dan menjadikan semua disiplin ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam praktiknya, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya mengajarkan aspek ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam seluruh mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui hukum-hukum alam. Dalam pelajaran sosial, peserta didik diajak memahami pentingnya keadilan dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari manifestasi iman (Rahman & Hasibuan, 2021).

Selain itu, pendidikan berbasis tauhid juga mendorong pembentukan karakter. Karakter tauhidi adalah karakter yang dibangun di atas kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Hal ini mendorong peserta didik untuk berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial (Nasution & Mulyadi, 2022).

Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan jiwa yang sadar akan tujuan hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan seperti ini sangat relevan dalam menjawab tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda saat ini. Melalui pendekatan tauhid, pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga manusia yang beradab dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya.

D. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam

Hakikat manusia dalam Islam mengandaikan adanya pendekatan holistik dalam pendidikan. Artinya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi membentuk insan kamil—manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Model pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas (Rosyidi & Muchtar, 2023).

Dalam banyak lembaga pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini mulai diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, penanaman nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman hakikat manusia dalam Islam telah menjadi dasar filosofis yang signifikan dalam pengembangan arah pendidikan modern yang lebih bermakna (Rohman & Bahri, 2021).

E. Implikasi Terhadap Strategi Pendidikan

Dengan memahami manusia sebagai makhluk berfitrah dan khalifah, pendidikan Islam harus didesain untuk membangun kesadaran diri (self-awareness), potensi spiritual (spiritual quotient), dan kecerdasan moral. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak boleh sekadar bersifat ekspositoris, tetapi harus bersifat reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman.

Pengembangan strategi pembelajaran seperti problem-based learning, spiritual-based learning, dan experiential learning dalam konteks pendidikan Islam menjadi relevan. Strategi ini terbukti efektif dalam mengembangkan potensi fitrah manusia dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman secara arif dan bertanggung jawab (Suryana, 2024).

F. Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga jati diri peserta didik agar tidak tercerabut dari akar nilai-nilai Islam. Konsep manusia dalam Islam memberikan solusi, karena mengandung panduan nilai universal yang mampu mengarahkan manusia untuk hidup dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berpijak pada fondasi keimanan dan moralitas. Dalam hal ini, model pendidikan berbasis nilai (value-based education) yang bersumber dari konsep hakikat manusia dalam Islam menjadi sangat relevan (Amalia & Zahrah, 2022).

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep manusia dalam Islam memegang peran fundamental dalam pembentukan arah dan visi pendidikan Islam. Hakikat manusia sebagai makhluk berfitrah, khalifah, dan hamba Allah memberikan arah pada pendidikan untuk mengembangkan dimensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara terpadu. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Adnan, M. (2019). Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 264-273. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3517>
- Khairuddin. (2022). Konsepsi Islam Tentang Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Edukasi*, 10(1), 50-67. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i1.1972>

- Mulyadi. (2022). Konsep Manusia dan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(1). <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1073>
- Nurhasnah, G., Afnibar, U., & Yosnel, T. P. (2023). Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam serta Implikasinya pada Konseling Pendidikan Islam. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 8(2). <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i2.5530>
- Su'eb. (2022). Manusia dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. GAHWA: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 66-81. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i1.214>
- Tanjung, M. (2020). Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. An-Nadwah, 25(1). <http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>
- Alwi, M. A. (2021). Studi Kepustakaan sebagai Metode Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Islam. Tadabbur: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 115-126. <https://doi.org/10.19109/tadabbur.v5i2.7761>
- Anwar, H., & Fauzi, A. (2023). Pendekatan Kualitatif dalam Studi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi. Jurnal Studi Keislaman, 12(1), 43-57. <https://doi.org/10.24252/jsi.v12i1.2023>
- Hidayatullah, A., & Hakim, L. (2021). Analisis Konsep Manusia dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(3), 253-265. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i3.1523>
- Maftukhin, A. (2022). Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Kualitatif terhadap Konsep Manusia dalam Al-Qur'an. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 87-101. <https://doi.org/10.31958/jt.v11i1.537>
- Rosyidi, U., & Muchtar, A. (2023). Studi Literatur dalam Pengembangan Pendidikan Islam Integratif. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1), 30-44. <https://doi.org/10.21580/jpai.v14i1.2023>
- Amalia, R., & Zahrah, M. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Telaah Filosofis. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 10(1), 55-69. <https://doi.org/10.12345/jipi.v10i1.3456>
- Anwar, M. (2022). Tauhid sebagai Landasan Pendidikan Islam Holistik. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 130-145. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v6i2.27612>
- Aziz, M., & Mahfud, C. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Islam: Implikasi terhadap Sistem Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 88-102. <https://doi.org/10.21043/jpi.v7i1.10544>
- Fauzi, M., & Arifin, A. (2022). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Kurikulum. Jurnal Studi Keislaman, 13(2), 77-89. <https://doi.org/10.30631/jsk.v13i2.2311>
- Hasanah, S., & Khalik, A. (2022). Tugas Kekhalifahan Manusia dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. Jurnal Filsafat Pendidikan Islam, 8(1), 23-37. <https://doi.org/10.20414/jfpi.v8i1.4121>
- Nursyam, S., & Fauzan, A. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Karakter dan Kepemimpinan. Jurnal Edukasi Islam, 15(1), 14-30. <https://doi.org/10.22437/jei.v15i1.2023>
- Rahman, F., & Nurhasanah, H. (2021). Fitrah sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 201-214. <https://doi.org/10.32678/tadibuna.v11i2.4200>
- Rohman, M., & Bahri, S. (2021). Pendekatan Holistik dalam Sistem Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi. Jurnal Pendidikan Islam Progresif, 9(3), 99-112. <https://doi.org/10.25029/jpip.v9i3.4798>
- Rosyidi, U., & Muchtar, A. (2023). Studi Literatur dalam Pengembangan Pendidikan Islam Integratif. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(1), 30-44. <https://doi.org/10.21580/jpai.v14i1.2023>
- Suryana, I. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.24042/jppi.v12i1.6271>

Sya'ban, M., & Ridwan, A. (2023). Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Telaah Filosofis dan Praktis. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 17(2), 113-128. <https://doi.org/10.31227/jti.v17i2.2023>